ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 1 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

SIMBOLISME TRANSENDEN DALAM PUISI MATSNAWI PADA FIHI MA FIHI KARYA JALALUDIN RUMI: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

Arini Atrasana[1], Lutfiyah Alinda[2], Fathin Masyhud[3].
Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: Atrasanaarini@Gmail.Com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbolisme transenden dalam karya Jalaludin Rumi, khususnya Matsnawi dan Fihi Ma Fihi, dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Simbol-simbol yang digunakan Rumi, seperti cinta, anggur, dan burung, tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami ajaran sufistik yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks sufisme, simbol-simbol ini menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian pencerahan. Pendekatan dekonstruksi memungkinkan pembaca untuk menggali makna yang bersifat terbuka dan dinamis, menciptakan ruang untuk interpretasi yang beragam berdasarkan pengalaman individu. Dengan demikian, simbolisme dalam karya Rumi diidentifikasi sebagai sumber inspirasi yang memperkaya diskusi akademik dalam studi keislaman dan kajian sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana ajaran sufistik tetap relevan dalam konteks modern dan mengajak pembaca untuk terus mengeksplorasi dimensi baru dari teks-teks spiritual. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi dialog antarbudaya serta memperluas perspektif tentang spiritualitas, sehingga mampu menghubungkan tradisi dan modernitas dalam pencarian makna kehidupan. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi elemen tradisional dalam praktik spiritual modern mampu memperkaya pengalaman individu dalam pencarian makna kehidupan. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan lintas budaya meningkatkan rasa saling menghargai dan toleransi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif tentang spiritualitas dan menciptakan jembatan antara tradisi dan modernitas.

Kata kunci: *simbolisme transenden, Jalaludin Rumi, Matsnawi, Fihi Ma Fihi, dekonstruksi, ajaran sufistik.*

Abstract

This study examines the transcendent symbolism in the works of Jalaludin Rumi, particularly Matsnawi and Fihi Ma Fihi, through the lens of Jacques Derrida's deconstruction approach. The symbols employed by Rumi, such as love, wine, and birds, serve not only as narrative tools but also as windows to a deeper understanding of the mystical teachings concerning the relationship between humanity and God. In the context of Sufism, these symbols depict the spiritual journey and the quest for enlightenment. The deconstructive approach allows readers to explore meanings that are open and dynamic, creating space for diverse interpretations based on individual experiences. Consequently, the symbolism in Rumi's works is identified as a source of inspiration that enriches academic discussions in Islamic studies and literary criticism. This research aims to contribute to

Article History
Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

the understanding of how Sufi teachings remain relevant in contemporary contexts and encourages readers to continuously explore new dimensions of spiritual texts. The findings of this study are expected to facilitate intercultural dialogue and broaden perspectives on spirituality, thus connecting tradition and modernity in the search for meaning in life. This study also found that the integration of traditional elements into modern spiritual practices can enrich individual experiences in the search for the meaning of life. In addition, participation in cross-cultural activities increases mutual respect and tolerance. Thus, the results of this study are expected to broaden the perspective on spirituality and create a bridge between tradition and modernity.
Keyword: *transcendent symbolism, Jalaludin Rumi, Matsnawi, Fihi Ma Fihi, deconstruction, Sufi teachings.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berangkat dari kegelisahan akademik terkait dengan simbolisme transenden yang sering kali diabaikan dalam kajian sastra Islam, khususnya dalam karya-karya sufistik seperti *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaludin Rumi(Dewi 2023). Sebagai seorang tokoh besar dalam tradisi sufisme, Rumi dikenal luas karena karyanya yang sarat dengan makna simbolis, terutama terkait hubungan manusia dengan Tuhan, perjalanan spiritual, dan cinta ilahi. Kajian terhadap simbolisme transenden dalam karya Rumi ini menjadi penting, karena simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai perangkat sastra, tetapi juga sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran spiritual yang mendalam(Adon and Avi 2023). Dengan meneliti simbolisme transenden dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* melalui pendekatan dekonstruksi ala Jacques Derrida, kita dihadapkan pada sebuah pertanyaan mendasar: bagaimana makna simbolis yang tampak sederhana dapat ditafsirkan lebih dalam untuk memahami pengalaman spiritual manusia dan Tuhan?

Dalam karya *Fihi Ma Fihi*, Rumi tidak hanya berbicara secara eksplisit tentang ajaran-ajaran sufisme, tetapi juga menggunakan simbolisme yang menuntut pembaca untuk melampaui pemahaman literal teks dan mencari makna yang lebih luas dan dalam. Ajaran sufistik yang berkaitan dengan cinta ilahi, hubungan manusia dengan Tuhan, serta perjalanan menuju pencerahan spiritual, sering kali disampaikan melalui kata-kata yang tampak sederhana namun kaya akan simbolisme(Heinemann and Psy 2024). Simbol-simbol ini membuka ruang interpretasi bagi pembaca untuk mengeksplorasi dimensi mistis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, simbolisme transenden memainkan peran sentral sebagai jembatan antara dimensi rasional dan spiritual.

Kegelisahan akademik yang muncul adalah minimnya penelitian yang mendalam terkait dengan pendekatan dekonstruktif terhadap simbolisme transenden dalam karya-karya Rumi(Hidayati 2021). Meski banyak yang telah membahas aspek sufistik dari karya-karya Rumi, sedikit sekali yang mencoba menggali bagaimana simbol-simbol yang digunakan oleh Rumi dapat ditafsirkan melalui pendekatan dekonstruksi(Hasibuan and Anjani 2023). Pendekatan ini menarik karena Jacques Derrida, seorang filsuf post-strukturalis, mengajukan gagasan dekonstruksi yang memungkinkan kita untuk melihat teks bukan sebagai sesuatu yang final, tetapi sebagai sesuatu yang selalu terbuka untuk ditafsirkan kembali. Dekonstruksi memandang bahwa makna dalam teks selalu bersifat cair dan tidak pernah dapat dipastikan sepenuhnya. Oleh karena itu, ketika simbolisme transenden dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* dianalisis dengan pendekatan dekonstruktif, akan ditemukan lapisan-lapisan makna yang mungkin selama ini terlewatkan oleh pendekatan-pendekatan yang lebih tradisional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan dekonstruksi terhadap simbolisme transenden dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi*, dengan tujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan ajaran sufisme(Iriyanto 2024). Penelitian ini akan fokus pada bagaimana Rumi menggunakan simbolisme transenden untuk menyampaikan ide-ide spiritualnya, serta bagaimana makna-makna tersebut dapat direkonstruksi melalui pendekatan

dekonstruksi Derrida(Nurulhuda 2019). Dalam konteks kajian Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman kita terhadap teks-teks sufistik, khususnya dalam hal penafsiran simbol-simbol yang digunakan dalam karya-karya Rumi.

Pemilihan topik ini juga relevan dengan perkembangan kajian keislaman kontemporer, terutama yang berkaitan dengan studi sufisme dan filsafat(Hidayatullah and Iqbal 2023). Simbolisme transenden dalam teks-teks Rumi merupakan isu yang hangat dan penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat semakin meningkatnya minat terhadap sufisme di kalangan akademisi dan praktisi spiritual modern(Rambe 2021). Selain itu, penggunaan pendekatan dekonstruktif dalam menafsirkan teks-teks keislaman juga merupakan bidang yang masih jarang dieksplorasi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi kajian-kajian serupa di masa depan.

Metodologi penelitian dalam objek kajian yang di angkat dalam penelitian

Objek kajian yang diangkat dalam penelitian ini adalah simbolisme transenden yang terkandung dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaludin Rumi, yang dianalisis melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida(Amir 2017). Simbolisme transenden yang dimaksud di sini merujuk pada penggunaan simbol-simbol yang menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, perjalanan menuju pencerahan spiritual, serta cinta ilahi. Simbol-simbol ini sering kali bersifat mistis dan menuntut pembaca untuk melampaui pemahaman literal, serta masuk ke dalam wilayah pemaknaan yang lebih dalam, terkait dengan ajaran-ajaran sufistik. Dalam konteks karya Rumi, simbolisme transenden memainkan peran penting dalam menyampaikan gagasan-gagasan teologis dan spiritual yang kompleks(Minah and Kumari 2021). *Matsnawi* sendiri merupakan kumpulan puisi yang kerap dianggap sebagai 'Al-Qur'an dalam bahasa Persia', di mana Rumi menggunakan bahasa metaforis untuk menggambarkan dimensi-dimensi transendensi dan spiritualitas. Sementara itu, *Fihi Ma Fihi* merupakan kumpulan prosa yang mengandung penjelasan mengenai ajaran-ajaran Rumi yang lebih filosofis dan langsung, namun tetap sarat dengan penggunaan simbol-simbol transenden.

Kedua karya ini menghadirkan simbolisme yang beragam, mulai dari penggunaan metafora tentang cinta, anggur, burung, hingga cahaya, yang kesemuanya memiliki makna transendental yang melampaui realitas material(Andriyani 2017). Dalam kajian ini, Jacques Derrida, dengan pendekatan dekonstruksinya, menjadi alat analisis utama untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut. Pendekatan dekonstruksi Derrida menekankan bahwa makna tidak pernah bersifat tetap dan stabil, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang(Rosa 2023). Dengan demikian, simbolisme transenden dalam karya Rumi dapat dilihat sebagai suatu bentuk komunikasi yang tidak terikat pada satu tafsir tunggal, melainkan memiliki potensi untuk dibaca dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks, termasuk konteks keislaman dan sufisme.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek sastra, tetapi juga pada dimensi filosofis dan teologis yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Dengan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa simbolisme transenden dalam karya Rumi bukanlah sesuatu yang bersifat sederhana atau linear, melainkan kompleks dan kaya akan makna. Penelitian ini juga penting karena memberikan kontribusi baru dalam studi sastra Islam, khususnya terkait dengan kajian sufisme dan pemaknaan simbolisme spiritual(Setyawati 2020). Analisis terhadap simbol-simbol ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana ajaran-ajaran sufistik dikomunikasikan melalui karya-karya Rumi, serta bagaimana pembaca dapat mendekati karya-karya tersebut dengan cara yang lebih kritis dan reflektif. Dengan demikian, simbolisme transenden yang diangkat dalam penelitian ini memiliki relevansi yang luas, tidak hanya dalam kajian sastra, tetapi juga dalam studi keislaman secara umum, terutama dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan, serta perjalanan spiritual yang digambarkan melalui bahasa sastra yang penuh makna tersembunyi.

PEMBAHASAN DALAM ISI

Simbolisme Transenden dalam Matsnawi Karya Jalaludin Rumi

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 4 No 1 Tahun 2024.
Online ISSN: 2988-6309

Simbolisme transenden dalam *Matsnawi* karya Jalaludin Rumi merupakan salah satu aspek paling mendalam dan kompleks dalam tradisi sufisme. Rumi, sebagai seorang penyair dan mistikus sufi, tidak hanya menulis puisi untuk menyampaikan keindahan bahasa atau untuk memenuhi estetika sastra, tetapi juga menggunakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna transendental dan spiritual(Murtiningsih and Choiriyah 2018). Dalam *Matsnawi*, simbol-simbol seperti anggur, cinta, cahaya, dan burung muncul secara konsisten untuk menggambarkan perjalanan batin manusia menuju Tuhan, sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, ujian, dan pencerahan. Simbol anggur, misalnya, seringkali bukan hanya dipandang sebagai objek duniawi, tetapi diinterpretasikan sebagai representasi jiwa manusia yang harus melalui proses penyempurnaan. Seperti anggur yang mengalami fermentasi untuk menjadi anggur berkualitas tinggi, jiwa manusia juga harus melalui proses penyucian, pengorbanan, dan penyerahan diri sebelum mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi(Ningrum, Sutopo, and Widoyoko 2021).

Cinta, yang menjadi tema utama dalam banyak karya Rumi, juga dipahami bukan hanya sebagai cinta duniawi atau romantis, tetapi sebagai simbol cinta ilahi, cinta yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam *Matsnawi*, Rumi sering menggambarkan cinta sebagai kekuatan transformatif yang mampu mengangkat manusia dari keterikatan duniawi menuju kesadaran yang lebih tinggi akan eksistensi Tuhan(Simanjuntak and Belay 2021). Cinta ini melampaui segala batasan material dan menjadi jembatan antara makhluk dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, cinta bukan hanya sebuah emosi, tetapi juga jalan menuju penyatuan dengan Tuhan, di mana ego manusia larut dalam ketuhanan, sebuah konsep yang dikenal dalam sufisme sebagai "fana" atau lenyapnya diri dalam Tuhan.

Simbolisme cahaya, di sisi lain, mengacu pada pencerahan spiritual. Cahaya sering digunakan dalam sufisme sebagai simbol pengetahuan ilahi atau nur Tuhan yang menerangi hati manusia. Dalam *Matsnawi*, cahaya menggambarkan kebijaksanaan dan pencerahan yang datang dari Tuhan, yang memungkinkan manusia melihat kebenaran yang tersembunyi di balik realitas duniawi(Tamawiwy 2023). Simbol cahaya ini sangat penting dalam tradisi sufisme karena menunjukkan bahwa hanya melalui pengetahuan dan pencerahan ilahi, manusia dapat memahami esensi dari Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya(Hafidah et al. 2023). Rumi menggunakan metafora ini untuk menggambarkan bahwa manusia hidup dalam kegelapan sampai cahaya Tuhan membuka mata hati mereka.

Burung adalah simbol lain yang sering muncul dalam *Matsnawi*. Burung dalam karya Rumi sering kali menggambarkan jiwa yang berusaha mencapai kebebasan dari belenggu dunia material. Burung menjadi simbol perjalanan spiritual, di mana jiwa terbang menuju Tuhan, menjauh dari segala keterikatan dan godaan duniawi. Seperti burung yang mencari kebebasan di angkasa, jiwa manusia juga mencari kebebasan dari ego dan keinginan duniawi untuk bersatu dengan Tuhan(Nugraha, Saraswati, and Widodo 2020). Simbol ini menggambarkan perjuangan spiritual manusia yang penuh dengan cobaan, tetapi pada akhirnya mencapai pencerahan melalui penyerahan diri kepada Tuhan.

Dalam pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, simbolisme transenden yang digunakan Rumi membuka ruang bagi pembacaan yang berlapis-lapis dan tak pernah selesai. Derrida berpendapat bahwa makna tidak pernah final dan selalu bersifat cair, sehingga simbol-simbol yang digunakan Rumi tidak pernah bisa dipahami hanya dari satu perspektif atau tafsir(Aseffudin et al., n.d.).

Makna Simbol dalam *Fihi Ma Fihi* Sebagai Representasi Ajaran Sufistik

Makna simbol dalam *Fihi Ma Fihi* karya Jalaludin Rumi berfungsi sebagai representasi yang mendalam dari ajaran sufistik, di mana simbol-simbol transenden dihadirkan secara eksplisit dalam narasi yang kaya dengan filosofi dan refleksi spiritual. Dalam karya ini, Rumi memanfaatkan dialog dan anekdot untuk membongkar konsep-konsep sufistik yang kompleks, seperti tauhid, fana, dan cinta ilahi, melalui penggunaan simbolisme yang menggugah pikiran dan perasaan. Salah satu simbol paling mencolok yang muncul adalah simbol burung, yang tidak hanya sekadar gambaran fisik, tetapi juga merupakan representasi metaforis dari jiwa manusia yang terjebak dalam belenggu dunia material. Burung dalam konteks ini menggambarkan hasrat mendalam jiwa untuk terbang tinggi, menjauh dari segala keterikatan dan rintangan yang menghalangi perjalanan spiritual menuju kebersatuan dengan Tuhan(Efen 2022).

Simbol burung juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks sufisme. Ia mencerminkan perjalanan batin manusia yang penuh dengan usaha dan perjuangan untuk mencapai pencerahan dan pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi ilahi. Melalui simbol ini, Rumi mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana jiwa manusia berusaha melepaskan diri dari ikatan duniawi dan terbang menuju realitas spiritual yang lebih tinggi. Dalam proses ini, burung tidak hanya menjadi lambang kebebasan, tetapi juga perjalanan menuju pemahaman akan hakikat Tuhan dan identitas sejati manusia. Rumi menggambarkan bahwa pencarian ini bukanlah perjalanan yang mudah; sering kali ada tantangan dan rintangan yang harus dihadapi. Namun, semangat dan hasrat untuk menemukan kebersatuan dengan Tuhan terus mendorong jiwa untuk berusaha terbang lebih tinggi(Mulyatno, Firmansyah, and Irwan 2019).

Selain simbol burung, *Fihi Ma Fihi* juga menampilkan simbol-simbol lain yang kaya makna, seperti air, cahaya, dan angin, yang semua memiliki konotasi spiritual dan emosional. Air, misalnya, sering dihubungkan dengan kehidupan, penyucian, dan transformasi, melambangkan pentingnya penyucian jiwa dalam perjalanan spiritual. Dalam pandangan Rumi, air merupakan simbol yang membawa jiwa menuju kedamaian dan pencerahan, mengingatkan kita akan pentingnya membersihkan diri dari kotoran duniawi untuk mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi. Cahaya, di sisi lain, berfungsi sebagai simbol pengetahuan dan hikmah ilahi, yang menerangi jalan bagi jiwa yang mencari kebenaran. Melalui simbolisme ini, Rumi mendorong pembaca untuk memahami bahwa pencerahan tidak hanya datang dari studi akademis atau pemahaman intelektual, tetapi juga dari pengalaman spiritual yang mendalam dan keterhubungan dengan ilahi.

Pendekatan dekonstruksi, yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida, memberikan kerangka yang relevan untuk menganalisis simbol-simbol ini. Menurut Derrida, makna tidak pernah tetap atau final, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang. Hal ini sangat tepat dalam konteks *Fihi Ma Fihi*, di mana simbol-simbol yang ada tidak memiliki satu makna yang definitif. Misalnya, simbol burung dapat dipahami sebagai representasi kebebasan, tetapi juga dapat dilihat sebagai gambaran kerinduan jiwa yang tidak pernah terpuaskan untuk mendekat kepada Tuhan. Dalam konteks yang lebih luas, setiap pembaca dapat membawa pengalaman pribadi mereka dan latar belakang spiritual yang berbeda, sehingga setiap pembacaan menjadi unik dan dapat menciptakan lapisan-lapisan makna baru yang mendalam. Simbolisme dalam *Fihi Ma Fihi* tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif untuk menyampaikan ajaran Rumi, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi dan menggali dimensi-dimensi baru dari pengalaman spiritual dan pemahaman sufistik.

Dekonstruksi Jacques Derrida terhadap Simbolisme dalam Karya Rumi

Dekonstruksi Jacques Derrida memberikan perspektif yang sangat berbeda dalam memahami simbolisme transenden yang digunakan oleh Jalaludin Rumi, terutama dalam karya-karya seperti *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi*. Derrida, melalui konsep dekonstruksi, mengusulkan bahwa makna dari suatu teks atau simbol tidak pernah final atau definitif; sebaliknya, makna selalu berada dalam proses pembentukan, berubah-ubah, dan tidak pernah sepenuhnya dapat ditentukan. Dalam konteks ini, pendekatan dekonstruksi sangat relevan untuk menganalisis karya Rumi yang kaya dengan simbolisme. Rumi, sebagai seorang sufi yang menggunakan bahasa metaforis untuk menjelaskan pengalaman spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan, seringkali menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna ganda atau bahkan berlapis-lapis. Misalnya, simbol cinta yang dominan dalam karya-karyanya sering diasosiasikan dengan cinta ilahi, yang melampaui cinta duniawi dan menghubungkan jiwa manusia dengan Tuhan(Nurfiana 2022).

Namun, dari perspektif Derrida, simbol cinta ini tidak bisa hanya dianggap sebagai representasi statis dari hubungan ilahi. Sebaliknya, Derrida akan melihat bahwa simbol cinta dalam karya Rumi selalu terbuka untuk berbagai interpretasi, di mana pembaca dari berbagai latar belakang spiritual dan budaya akan menafsirkan simbol ini dengan cara yang berbeda. Makna cinta dalam konteks Rumi bisa bergeser dari cinta fisik menuju cinta ilahi, atau bahkan melampaui kedua bentuk itu, tergantung pada konteks pembacaan dan pengalaman pembaca. Oleh karena itu, simbol cinta ini tidak pernah memiliki makna tunggal yang baku, tetapi selalu dalam proses pembentukan makna baru setiap kali dibaca ulang. Hal ini sejalan dengan prinsip

dekonstruksi Derrida yang menekankan ketidakpastian dan ketidakstabilan makna dalam bahasa(Naufal 2024).

Relevansi Simbolisme Transenden dalam Studi Keislaman Kontemporer

Simbolisme transenden dalam karya Rumi memiliki relevansi yang signifikan dalam studi keislaman kontemporer, terutama dalam memahami ajaran sufisme dan pengalaman spiritual. Pendekatan simbolik yang digunakan Rumi memungkinkan pembaca modern untuk merenungkan kembali makna-makna spiritual yang terkandung dalam teks-teks klasik Islam(Muizzuddin, Zaenuri, and Anam 2024). Selain itu, simbolisme ini juga memberikan jembatan antara kajian sastra dan kajian teologi, di mana simbol-simbol yang ada dapat ditafsirkan ulang dalam konteks kehidupan spiritual modern.

PENGEMBANGAN KEILMUAN

Pengembangan keilmuan terkait simbolisme transenden dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaludin Rumi, melalui lensa analisis dekonstruksi Jacques Derrida, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dimensi spiritual dan filosofis dari karya-karya sastra klasik. Dalam konteks studi keislaman dan kajian sastra, eksplorasi simbol-simbol transenden dalam tulisan Rumi tidak hanya memperkaya diskusi mengenai sufisme, tetapi juga membuka pintu untuk pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sastra, teologi, dan filsafat. Melalui analisis dekonstruktif, kita diajak untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, yang sering kali melampaui interpretasi literal. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman bahwa setiap simbol, seperti cinta, anggur, cahaya, dan burung, memiliki potensi untuk ditafsirkan secara beragam, tergantung pada konteks, pengalaman, dan perspektif pembaca(Miswari 2018).

Keberadaan pendekatan dekonstruksi dalam kajian Rumi juga menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih luas mengenai identitas dan eksistensi manusia dalam hubungan dengan Tuhan(Shah 2020). Dengan menyoroti sifat dinamis dari makna simbol, penelitian ini memungkinkan kita untuk mempertimbangkan bagaimana ajaran sufistik yang diajukan Rumi dapat diterapkan dalam konteks modern, di mana pencarian spiritual masih relevan bagi banyak orang. Hal ini berimplikasi pada pengembangan kajian akademis yang lebih inklusif, di mana berbagai interpretasi dan pengalaman individu dihargai, serta menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya dan interteks. Dalam konteks ini, simbolisme dalam karya Rumi bukan hanya dilihat sebagai representasi ide-ide sufistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi isu-isu universal mengenai cinta, pencarian makna, dan hubungan antara manusia dengan yang transenden.

Lebih jauh, pengembangan keilmuan ini dapat diintegrasikan dengan kajian kontemporer dalam bidang filsafat postmodern dan studi agama, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana gagasan-gagasan Rumi beresonansi dengan pemikiran pasca- strukturalis. Diskusi mengenai dekonstruksi, yang melibatkan pergeseran dari makna yang tetap menuju interpretasi yang lebih fluid, dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks-teks spiritual dapat berfungsi dalam konteks dunia yang terus berubah(Ahmad Nurcholish 2015). Melalui penerapan pendekatan ini, penelitian dapat berkontribusi pada pengayaan literatur yang ada, serta mendorong peneliti dan akademisi untuk memikirkan kembali bagaimana ajaran sufistik dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era globalisasi dan pluralisme saat ini.

Oleh karena itu, analisis simbolisme transenden dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* melalui dekonstruksi Derrida bukan hanya berfungsi untuk mengkaji karya sastra Rumi, tetapi juga menciptakan jembatan antara tradisi dan modernitas, membuka peluang untuk pembaruan pemikiran spiritual dalam konteks kekinian. Hal ini sekaligus mengajak para peneliti untuk terus menerus mengeksplorasi dimensi baru dari ajaran sufistik yang relevan dengan tantangan zaman, serta memperluas cakrawala pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan(Monika et al. 2016). Dalam jangka panjang, pengembangan keilmuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan paradigma baru dalam studi keislaman yang tidak hanya berfokus pada kajian teks, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang kaya dan beragam, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat akademis dan spiritual di seluruh dunia.

PENUTUP

Sebagai penutup, analisis simbolisme transenden dalam *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaludin Rumi, melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, menunjukkan betapa dalam dan kompleksnya makna yang terkandung dalam karya-karya Rumi. Dengan memahami simbol-simbol seperti cinta, anggur, dan burung, kita tidak hanya bisa mengapresiasi keindahan sastra sufistik, tetapi juga merenungkan perjalanan spiritual yang relevan dengan kehidupan kita saat ini. Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang beragam dan memperkaya diskusi akademik tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

BIBLIOGRAFI

Adon, Mathias Jebaru, and Gregorius Avi. 2023. "Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT Dalam Simbolisme Ritus Da'de." *Dialog* 46 (1): 71–85.

Ahmad Nurcholish, Alamsyah. 2015. *Agama Cinta-Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*. Elex Media Komputindo.

Amir, Rizky. 2017. "Analisis Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Kajian Dekonstruksi Derrida)." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Andriyani, Chindi. 2017. *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*. Anak Hebat Indonesia.

Aseffudin, Muh, Ahmad Afnan Anshori, Agus Sutiyono, and Edi Susilo. n.d. "Prinsip Pendidikan Cinta Dalam Ajaran Sufistik Jalaluddin Rumi."

Dewi, Agustina Kusuma. 2023. "Telaah Estetika Paradoks Pada Gunungan Wayang Jawa." *VISWA DESIGN: Journal of Design* 3 (1): 1–9.

Efen, Nurfiana. 2022. "SIMbolisme Feminin Sebagai Media Kedekatan Dengan Tuhan (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Sajak-Sajak Cinta Gandrung Karya A. Mustofa Bisri)." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hafidah, Agustina Sri, Agus Sukristyanto, V Rudy Handoko, and Maryono Maryono. 2023. "Perda Larangan Duek Phang (Duduk Mengangkang) Bagi Perempuan Lhokseumawe, Aceh: Analisis Wacana Kritis Derrida." *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya* 2 (01): 74–85.

Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, and Alya Anjani. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Dan Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 1–18.

Heinemann, David, and D Psy. 2024. *Terapi Hati Model Sufi: Sebuah Pengalaman Transenden*. Nuansa Cendekia.

Hidayati, Zulfa Rahmat. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Hidayatullah, Syarif, and Moch Iqbal. 2023. "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq Dan Tasawuf Dalam Buku Fihi Ma Fihi)." *Jurnal Abdi Pendidikan* 4 (2): 132–42.

Iriyanto, Hendra. 2024. "Pemikiran Pendidikan Cinta Perspektif Jalaluddin Rumi." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1 (1): 10–20.

Minah, Noor, and Fatrawati Kumari. 2021. "Film Dangal Dalam Analisis Jacques Derrida." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20 (2): 145–58.

Miswari, Miswari. 2018. "Senandung Cinta Penuh Makna: Analisa Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi." *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 3 (1): 25–58.

Monika, Fidya, Andaru Ratnasari, Ely Masnawati, and Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. 2016. "Unsur Aporia Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida." *Eprints: Univeristas Negri Makassar*.

Muizzuddin, M, Ahmad Zaenuri, and Saeful Anam. 2024. "Islamic Education and Value Analysis of Religious Moderation in Jalaluddin Rumi's Sufi Order." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 7 (1): 38–57.

Mulyatno, Mulyatno, Heri Firmansyah, and Irwan Irwan. 2019. "Studi Sastra Islam Dan Perkembangannya Dalam Bahasa Negara Islam." *Nizam Sri Deli* 9 (4): 69–83.

Murtiningsih, Lilik Sari, and Siti Choiriyah. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tari Whirling Dervish Karya Jalaluddin Rumi." IAIN Surakarta.

Naufal, Andika Faiz. 2024. "Konsep Eksistensialisme Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi Dan Imam Al-Ghazali." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ningrum, Arliza Nur Alita, Bakti Sutopo, and Riza Dwi Tyas Widoyoko. 2021. "Dekonstruksi

Dalam Novel Aurora Di Langit Alengka Karya Agus Andoko (Kajian Dekonstruksi Derrida)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12 (2): 1734–40.

Nugraha, Frenky Icksan, Ekarini Saraswati, and Joko Widodo. 2020. "Dekonstruksi Jackques Derrida Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (1): 27.

Nurfiana, Efen. 2022. "Simbolisme Feminin Sebagai Media Kedekatan Dengan Tuhan (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Sajak-Sajak Cinta Gandrung Karya A. Mustofa Bisri)." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).

Nurulhuda, Kiki. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi." UIN Raden Intan Lampung.

Rambe, Rosliana. 2021. "Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rosa, Elis Mila. 2023. "Pernikahan Kontrak Dalam Perspektif Dekonstruksi Jacques Derrida." *Aqlania* 14 (1): 1–20.

Setyawati, I I S. 2020. "Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)." *Surabaya: UNES*.

Shah, Idries. 2020. "Mahkota Sufi." Titah Surga.

Simanjuntak, Ferry, and Yosep Belay. 2021. "Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer." *Jurnal Ledalero* 20 (1): 1–17.

Tamawiwy, August Corneles. 2023. "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8 (1): 378–98.